



PITUTUR PAMBEKAN

Tesis

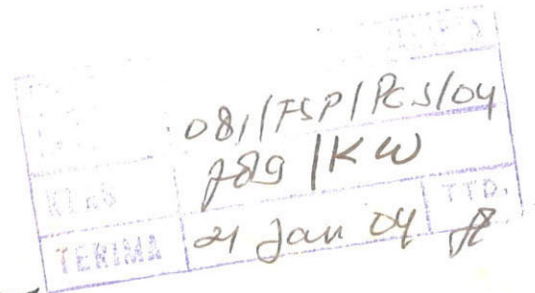
Peranggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Musik

Diajukan oleh

R. Bambang Sri Atmojo
NIM: 024/MS-mm/00

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002



PITUTUR PAMBEKAN

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Musik



KT003480

Diajukan oleh

R. Bambang Sri Atmojo
NIM: 024/MS-mn/00



Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya seni Tugas Akhir

PITUTUR PAMBEKAN

Diajukan oleh

R. Bambang Sri Atmojo
NIM: 024/MS-mn/00

telah dipertahankan pada tanggal 08-08-2002
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu		(I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.)
Pembimbing Dua		(Drs. Sumaryono, M.A.)
Cognate		(Prof. Dr. I Made Bandem, M.A.)
Sekretaris Dewan Penguji		(Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U.)
Ketua Dewan Penguji		(Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, ... 6. sen - 02

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,


Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP: 130204341

MOTTO

Kepyaking Seni Budaya

Kudu Bisa Dadi Ajanging Tata Susila

(Pergelaran Seni Budaya Harus Dapat Menjadi Wahana Tata Susila)



PRAKATA

Sembah dan puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penciptaan karya seni komposisi karawitan yang berjudul “Pitutor Pambekan” dapat terselesaikan. Karya ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-2 Program Studi Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Minat Utama Musik Nusantara. Selama proses penciptaan karya ini, banyak bantuan yang diperoleh dari berbagai pihak baik berupa material maupun spiritual. Oleh karena itu, di dalam kesempatan ini pencipta menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan demi terwujudnya karya ini terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan selama proses penyelesaian tugas akhir ini
2. Bapak Drs. Sumaryono, M.A. selaku pembimbing II yang telah banyak memberi bimbingan dan dorongan dalam proses karya tugas akhir ini.
3. Bapak Prof. Soedarso Sp., M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi pengarahan dan bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

4. Ibu Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U. selaku dosen wali yang telah banyak memberi bimbingan selama menempuh studi di Program Pascasarjana Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Istriku tercinta beserta anakku Anggit Shita Atmaja dan Binarung Mahatmajangga yang telah mendorong dan membantu kelancaran studi.
6. Rekan-rekan pengrawit yang telah meluangkan waktu selama proses dari awal sampai akhir penciptaan karya ini.
7. Teman-teman staf produksi dan semua pihak yang tidak dapat pencipta sebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya penciptaan karya ini.

Meskipun di dalam menggarap dengan sekuat tenaga dan pikiran, pencipta menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu segala tegur sapa dari manapun datangnya, akan pencipta terima dengan senang hati demi kemajuan berkarya di masa mendatang.

Yogyakarta, Agustus 2002

Pencipta

R. Bambang Sri Atmojo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR TANDA	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan Penciptaan	6
C. Kajian Sumber Penciptaan	6
D. Landasan Penciptaan	9
BAB II METODE/PROSES PENCIPTAAN	12
A. Eksplorasi	13
B. Improvisasi	18
C. Komposisi	23
D. Evaluasi	26
BAB III KONSEP GARAPAN KOMPOSISI	
PITUTUR PAMBEKAN	28

	A. Bentuk Gending	29
	B. Lampah	32
	C. Garap Instrumen	34
	D. Garap Vokal	45
	E. Irama	49
	F. Media	50
	1. Instrumen	51
	2. Penataan Instrumen	51
	3. Tata Panggung	53
	4. Tata Lampu	55
	5. Tata Suara	55
	6. Kostum	55
	7. Trap	56
BAB IV	NASKAH KOMPOSISI PITUTUR PAMBEKAN	57
	A. Garap Penyajian	57
	B. Notasi Komposisi Pitutur Pambekan	63
BAB V	KESIMPULAN	116
	SUMBER ACUAN	118
	A. Pustaka	118
	B. Diskotik	121
	C. Nara Sumber.	121
	LAMPIRAN	
	A. Sinopsis	122

B. Terjemahan Lirik Lagu	123
C. Pengrawit	126
D. Staf Produksi	128
E. Foto Pergelaran.	129



DAFTAR SINGKATAN

K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
R.W.	: Raden Wedana
R.L.	: Raden Lurah
R.B.	: Raden Bekel
Bl.	: Balungan
Bn.	: Bonang
Sl.	: Slenthem
Gd.	: Gender
Gd. br.	: Gender barung
Gd. pnr.	: Gender penerus
Vk.	: Vokal
Sw.	: Suara
Pa.	: Putra
Pi.	: Putri
Gr.	: Gerongan
Sd.	: Sindhenan
Ckp.	: Cakepan
Sk.	: Sekaran
Sgt.	: Singget
G. swk.	: Gong suwukan
G. ag.	: Gong ageng



DAFTAR TANDA

—	: Kempyang
+	: Kethuk
^	: Kenong
∪	: Kempul
()	: Gong suwukan
○	: Gong ageng
⌘	: Kendelan/andhegan
~~~~~	: Teknik tabuhan geteran
	: Tanda ulang
b	: Dhang
ḃ	: Dhet
d	: Dhen
p	: Thung
t	: Tak
k	: Ket
,	: Tong
ī	: Nada kecil
6̇	: Nada besar

## ABSTRAK

Seni karawitan sebagai hasil proses kreatif manusia senantiasa berkembang dari jaman ke jaman mengalami perubahan dan pembaharuan, karena manusia pada dasarnya tidak dapat hidup terus-menerus dengan satu tradisi yang tidak pernah berubah-ubah.

Penciptaan komposisi “Pititur Pambekan” sebagai sarana membuka wawasan bahwa sebenarnya seni karawitan tradisi yang adiluhung masih dapat digarap, dikembangkan, divariasikan dalam segi bentuk, *lampah*, garap instrumen, garap vokal, instrumen, penataan instrumen, tata panggung tanpa mengabaikan kualitas garapan.

Berpijak dari bentuk gending tradisi, pencipta membuat bentuk gending baru yang sumber inspirasinya dari bentuk *Sarayuda* dan *Ladrang*. Dari bentuk *Sarayuda* lahir bentuk *Srikaneh* dan dari *Ladrang* lahirlah bentuk *Badra*. Dengan lahirnya dua bentuk gending tersebut, juga lahir pola garap instrumen, garap vokal dan *lampah* sesuai bentuk gendingnya. Kedua bentuk gending ini termasuk gending *pamijen* yaitu memiliki bentuk dan garap spesifik.

Manusia pada dasarnya ingin memiliki sifat perwatakan yang baik, tetapi pada kenyataannya dalam kehidupan bermasyarakat ada yang memiliki watak tidak baik misalnya suka berkelahi, mabuk-mabukan, *ugal-ugalan*, jahil, dengki, irihati, angkuh, sombong, bohong dan sebagainya. Sifat perwatakan tidak baik tersebut, menjadi sumber inspirasi penciptaan terutama dalam membuat lirik lagu. Sesuai dengan lirik lagunya, maka penciptaan ini diberi judul “Pititur Pambekan”.

## ABSTRACT

The art of *karawitan* as a prodigy of human creative process is almost always developed from era to era and has been changed and or otherwise has been innovated for the human instinct which is basically would likely not eager to keep the tradition continuously without any changing.

The composition so-called “Pitutur Pambekan” as a medium to broaden our knowledge that is considered that the supreme tradition is still can be improved, be developed, and be varied in any form of creativity, so-called *lampah*, instrumentation, vocalitation, the arranging of the instruments, stage management without disturbing the quality of composition itself.

In accordance to the form of old *gendhing* tradition, the composer makes the form of new *gendhing* with the inspiration taken from the form of *Sarayuda* and *Ladrang*. From the *Sarayuda* come up the form of *Srikaneh* and *Badra* from the other one, *Ladrang*. With those two *gendhings*, come up the pattern of instrumentation, vocalitation, *lampah* which is along with the *gendhing* itself. Those new *gendhing* can be classified as the *gendhing pamijen* which has the special form and composition techniques.

The human being basically prefer all the good things, however, in the reality there are who occupied by the bad things. This composition is all about the phenomenon of those two contrasting values and because of its lyrics this composition is given the title “Pitutur Pambekan”.



## BAB I

### PENDAHULUAN



#### A. Latar Belakang Penciptaan

Di era globalisasi sekarang ini, seni karawitan tetap nampak mewarnai dalam corak kehidupan bangsa, bahkan telah menduduki tempat sejajar dengan bidang-bidang lain di tingkat pendidikan menengah, pendidikan tinggi serta merupakan salah satu bidang studi pada program-program studi Etnomusikologi di berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri.

Seni karawitan sebagai hasil proses kreatif manusia tidak bersifat statis, tetapi senantiasa berkembang dari jaman ke jaman mengalami perubahan atau pembaharuan. Adanya perubahan tersebut, karena manusia pada dasarnya tidak dapat hidup terus menerus dengan satu tradisi yang tidak pernah berubah-ubah.¹ Seni tradisi bukanlah benda mati, seni tradisi selalu berubah untuk mencapai tahap mantap menurut tata hidup pada jamannya. Dengan demikian, seniman dituntut untuk selalu kreatif dan pandai menyesuaikan diri. Perubahan sebagai arahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera masa kini.²

Perubahan dalam seni karawitan jauh sebelumnya telah dilakukan oleh

---

¹ Bagong Kussudiardja, *Olah Seni Sebuah Pengalaman*, Padepokan Press, Yogyakarta, 1993, p. 78.

² Johanes Mardimin (ed.), *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Indonesia Modern*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1994, p. 146.

para empu karawitan baik pada garap instrumen, garap vokal, *lampah* atau birama maupun pada perubahan bentuk gending, sehingga lahir beberapa bentuk gending spesifik yang lazim disebut gending *pamijen*. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam bukunya yang berjudul *Baoesastra Djawa*, *pamijen* berarti *kang dipiji* atau *dipijekake*³ (yang dikhususkan). Dalam seni karawitan istilah *pamijen* digunakan untuk memberi nama kelompok gending yang memiliki bentuk khusus dan atau garap khusus.

Pada umumnya gending *pamijen* memiliki bentuk atau garap yang khusus, tidak terikat oleh aturan-aturan tradisi, ganjil, tetapi menarik, enak dan indah. Oleh karena penciptaan gending *pamijen* memiliki ruang yang lebih bebas bagi pencipta dalam membuat bentuk gending dan mengolah garap instrumen maupun vokal, maka hal tersebut mendorong hati nurani pencipta untuk membuat bentuk gending *pamijen* yang sumber inspirasinya dari bentuk sarayuda dan ladrang. Selain pada masalah bentuk gending, juga pada garap instrumen, garap vokal dan *lampah*. Penciptaan *balungan* gending dengan birama  $\frac{3}{4}$  yang lazim disebut *lampah tiga*, yang ada hanya berkisar pada bentuk gending *alit* atau kecil (*ladrang*), sedangkan dalam penciptaan karya ini pencipta akan membuat *balungan* gending dengan birama  $\frac{3}{4}$  dalam bentuk gending *tengahan* (*sarayuda* atau bentuk *kethuk 2 kerep*).

Kecuali perubahan-perubahan tersebut di atas, juga terjadi perubahan pada perangkat gamelan. Perubahan perangkat ini merupakan penyederhanaan

---

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, N.V Groningen, Batavia, 1939, p. 461.

dari perangkat gamelan *ageng*, sehingga lahir perangkat gamelan *gadhon* dan gamelan *cokekan*.⁴ Pada prinsipnya yang disebut seperangkat gamelan adalah kesatuan gamelan yang lengkap susunannya, baik dalam jumlah besar maupun kecil untuk memenuhi keperluannya.⁵ Pada penciptaan komposisi ini, di samping menggunakan perangkat gamelan *ageng*, garapannya juga menggunakan perangkat gamelan *alit* hasil penyederhanaan pencipta yang diberi nama perangkat gamelan *gegenderan*. Disebut *gegenderan* karena memiliki dua makna yang ingin ditonjolkan, yaitu memberi pengertian eksen dalam garap *genderan* dan dominasi jenis instrumen yang digunakan yakni instrumen gender penembung (*slenthem*), gender barung, gender penerus, *kethuk*-kenong dan kempul-gong.

Karya seni pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman dan pemikiran senimannya tentang kehidupan yang diungkapkannya lewat bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan cabang seni masing-masing. Seni mengungkapkan pengalaman pribadi yang bersifat unik dalam interaksi manusia dengan realitas kehidupan. Realitas bagi dunia seni adalah lebih dari sekedar gejala dan sarana yang dipergunakan untuk menggumulinya tidak terbatas pada bahasa, tetapi seni mempergunakan sarana lain seperti bunyi, bentuk dan gerakan sebagai sarana ekspresi estetis.⁶ Lewat medium estetis tersebut, dibeberkan

---

⁴ Sri Hastanto, "Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptanya", *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, I/01 Mei 1991 Edisi Pertama, p. 75.

⁵ Ki Sindoesawarno, *Ilmu Karawitan* Jilid I, Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, t.t., p. 2.

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik Sebuah Dialog Keilmuan Dewasa Ini*, P.T. Gramedia, Jakarta, 1986, p. 200.



pengalaman pribadi seniman (pencipta) dengan berbagai aspek kehidupannya. Soedarso Sp. menyatakan bahwa seni bukan hanya penyedap di hati, pelipur lara penawar duka, tetapi seni merupakan komoditi yang mumpuni, seni mengembangkan kreativitas yang aduhai tinggi nilainya, seni juga mendidik budi pekerti.⁷

Menurut Sri Hastanto ada tiga wilayah fundamental kehidupan manusia yang menjadi latar belakang penciptaan karya seni yaitu bidang agama, sosial dan individual.⁸ Bidang agama membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan, bidang sosial membahas hubungan manusia dengan manusia atau alam dan individual memaparkan dirinya sendiri. Dari tiga latar belakang penciptaan karya seni tersebut, dalam penciptaan karya ini pencipta memilih unsur sosial sebagai tema garapan.

Manusia pada dasarnya ingin memiliki sifat perwatakan yang baik, tetapi pada kenyataannya dalam kehidupan bermasyarakat ada yang memiliki watak tidak baik misalnya suka berkelahi, mabuk-mabukan, jahil, dengki, irihati, angkuh, sombong dan lain sebagainya. Watak merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti atau tabiat. Sifat perwatakan yang tidak baik tersebut, menjadi sumber inspirasi penciptaan terutama dalam membuat *cakepan* atau lirik lagu yang bertema ajaran agar menghindari watak tidak baik, maka garapan komposisi ini diberi judul “Pitutor

---

⁷ Soedarso Sp., *Katalogus Program Pascasarjana*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2000, p. 37.

⁸ Sri Hastanto, *op. cit.*, p. 77.

Pambekan". *Pitutur* artinya nasehat, peringatan,⁹ dan *pambekan* artinya bebuden atau watak.¹⁰

Di dalam buku *Analisa Bentuk Karawitan* disebutkan bahwa gending atau lagu itu terbentuk dari jalinan nada-nada yang disusun dalam suatu *gatra*. *Gatra* tersebut baru berarti setelah dikembangkan menjadi 2 *gatra*, 4 *gatra*, 8 *gatra* dan seterusnya. Nada-nadanya diolah, diberi aksen dan irama hingga memiliki rasa musikal.¹¹ Bertolak dari konsep tersebut di atas, penciptaan gending di dalam komposisi "Pitutur Pambekan" pada dasarnya disusun dari 1 ½ *gatra*, 3 *gatra* dan 6 *gatra*. Nada-nadanya diolah, diberi aksen dan irama hingga memiliki rasa musikal. Dari kosep penyusunan *gatra* yang ganjil tersebut, di antaranya lahir bentuk gending baru, pola garap instrumen baru, pola garap vokal baru, *kendangan* baru dan *lampah* baru pula. Menurut pengalaman pencipta, bahwa penciptaan gending seperti ini belum pernah ada, sehingga karya ini dapat dikatakan orisinil.

Adapun manfaat karya ini antara lain: (1) Untuk mengembangkan kreativitas pencipta dalam berolah cipta-mencipta komposisi karawitan; (2) Menebar nasehat kepada masyarakat melalui garapan komposisi karawitan; (3) Berharap agar hasil penciptaan dapat dimanfaatkan sebagai simpel garapan atau materi kuliah Olah Instrumen dan Komposisi Karawitan pada Jurusan Seni

---

⁹ Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia* Jilid II, C.V. Haji Mas Agung, Jakarta, 1989, p. 96

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, p. 461.

¹¹ Suhastjarja, *et al.*, *Analisa Bentuk Karawitan*, Sub/Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1984/1985, p. 5.



Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## **B. Tujuan Penciptaan**

Penciptaan komposisi “Pitutor Pambekan” sebagai sarana membuka wawasan bahwa sebenarnya seni karawitan tradisi yang adiluhung masih dapat digarap, dikembangkan, divariasikan dalam segi bentuk, *lampah*, garap instrumen dan garap vokal tanpa mengabaikan kualitas garapan.

Penciptaan komposisi ini juga merupakan upaya membuat gending bentuk baru yaitu gending *pamijen* yang nama dan bentuknya disesuaikan dengan nama *kendangannya* yakni Srikaneh dan Badra. Upaya tersebut guna menambah kekayaan bentuk gending dan pola *kendangan* karawitan Jawa khususnya gaya Yogyakarta.

Dengan menggunakan gamelan *ageng* dan menghadirkan perangkat gamelan *gegenderan* pada penciptaan ini, merupakan upaya mencari bentuk dan nuansa baru dalam garapan seni karawitan. Lewat olahan garap instrumen dan vokal yang berpijak dari tradisi, bentuk garapan komposisi “Pitutor Pambekan” akan menambah satu karya seni karawitan.

## **C. Kajian Sumber Penciptaan**

Dalam penciptaan garapan ini digunakan beberapa sumber data penciptaan yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber diskografi (auditif). Tiga jenis sumber ini diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga dapat menghasilkan data yang valid.

Sumber tertulis dimaksudkan untuk menentukan kerangka teori dan kerangka konsep sebagai dasar pijak dalam penciptaan garapan ini, dan agar dapat mengetahui apakah tema yang sama pernah digarap oleh penggarap lain. Sumber tertulis berupa buku-buku tercetak, tesis, skripsi, jurnal, manuskrip dan sebagainya.

Sesuai dengan penciptaan garapan ini, maka ditinjaulah buku-buku yang dapat mengungkap berbagai pendapat guna mendukung dan sebagai dasar pijak dalam garapan ini. Intisari dari sumber pustaka khususnya yang bersinggungan langsung dengan sasaran utama garapan antara lain:

*Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan*, oleh Soeroso (1983). Garapan karawitan merupakan ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro atau pelog, diatur, berirama, berbentuk, enak didengar dan enak dipandang, baik dalam garap instrumental, vokal maupun garap campuran. Elemen-elemen tersebut berlaku pada garapan karawitan pada umumnya. Buku ini sangat bermanfaat dalam penciptaan garapan ini, di samping dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk garapan karawitan, konsep garapan tersebut dipakai sebagai sumber penciptaan dalam garapan ini. Dari dasar pengertian dan pengalaman garap komposisi tradisi diharapkan dapat dikembangkan dalam bentuk dan warna baru.

*Analisa Bentuk Karawitan*, oleh Suhastjarja (1984/1985). Dalam buku ini dapat diketahui bahan-bahan dasar karawitan, bentuk-bentuk gending dan tembang pada garap tradisi. Setiap gending atau tembang itu terbentuk dari jalinan nada-nada yang di dalam susunannya selalu menggambarkan *padhang-ulihan*,

yaitu dari nada ringan (*dhing*) menuju ke nada berat (*dhong*). Pada bentuk gending, nada-nada tersebut disusun dalam suatu *gatra*. *Gatra* adalah pola dasar gending yang terdiri atas 4 nada dalam suatu rangkaian dan masing-masing nada bernilai satu. *Gatra* tersebut baru berarti setelah dikembangkan menjadi 2 *gatra*, 4 *gatra*, 8 *gatra* dan seterusnya, nada-nada diolah, diberi aksan dan irama hingga memiliki rasa musikal. Bahan-bahan dasar karawitan, bentuk gending dan tembang yang diterapkan pada penciptaan gending ini kecuali digunakan sebagai sumber penciptaan, juga untuk mengkaji apakah karya yang menjadi objek penciptaan ini merupakan bentuk baru.

***Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh***

Jilid 1, oleh Raden Bekel Wulan Karahinan (1991). Dalam buku ini dapat diketahui beberapa bentuk gending *tengahan* dan *ageng* lengkap dengan notasi *kendangannya*. Garap *kendangan* pada karawitan gaya Yogyakarta mempunyai beberapa bentuk antara lain: *Kendangan* Mawur, Jangga, Semang, Candra, Sarayuda, Majemuk, Lala, Ladrang, Ketawang dan lain sebagainya. Dalam menjalankan fungsinya, kendang mempunyai wewenang antara lain: *pamurba* irama, sebagai pembuka, *nampani buka*, peralihan baik dari bagian satu ke bagian selanjutnya maupun pindah ke gending lain, *kendelan/andhegan*, *suwuk* dan membuat variasi *kendangan* sesuai dengan gerak yang diiringi (tari, wayang, drama). Sehubungan penciptaan ini akan menggarap *kendangan*, maka macam-macam bentuk *kendangan* dan fungsinya tersebut sangat bermanfaat sebagai sumber penciptaan dalam menggarap *kendangan*.



*Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan dengan Wiletannya*, oleh Raden Lurah Martopangrawit (1977). Garap tabuhan gender barung mempunyai beberapa macam cengkok baik dalam *lampah 2*, *lampah 4* maupun *lampah 8*. Pada dasarnya setiap cengkok *genderan* itu memiliki nama sendiri-sendiri misalnya: cengkok *ayukuning*, *puthut-gelut*, *dualolo*, *debyang-debyung*, *kacaryan*, *ora butuh*, *jarik kawung* dan lain sebagainya. Sehubungan penciptaan ini akan menggarap tabuhan gender barung, maka cengkok-cengkok *genderan* tersebut menjadi sumber penciptaan dalam menggarap tabuhan gender barung.

*Bonangan Karawitan Yogyakarta*, oleh Djoko Maduwiyata (1982/1983). Instrumen bonang barung di dalam garapan gending memiliki fungsi dan tugas yaitu *buka* (introduksi), *pamurba* lagu dan menghias lagu. Garap tabuhan bonang barung pada karawitan gaya Yogyakarta mempunyai beberapa bentuk antara lain: *grambyangan*, *gembyangan*, *mipil*, *nguthik*, *ngrambat*, *nglagu*, *imbal*, *sekarang* atau *seleh imbal*. Macam-macam tabuhan bonang barung tersebut sangat bermanfaat sebagai sumber penciptaan dalam menggarap tabuhan bonang barung.

#### **D. Landasan Penciptaan**

Dari berbagai pengamatan awal, baik dari studi pustaka maupun dari mendengarkan beberapa bentuk gending *pamijen*, penciptaan ini memiliki tujuan memperkaya bentuk penyajian gending *pamijen* dengan tidak merusak gending tradisi yang sudah ada. Oleh karena penciptaan ini berpijak dari seni tradisi, maka penciptaan ini merupakan penciptaan klasik yang dikembangkan. Untuk



memecahkan masalah penciptaan dalam garapan ini, pencipta menggunakan beberapa konsep penciptaan yang diharapkan dapat mengarahkan pola tindak penciptaan.

Pemikiran Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto memaparkan beberapa konstruksi yang semuanya merupakan urutan langkah sebagai petunjuk bagi seorang penata tari. Metode tersebut meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Teori ini kemudian diaplikasikan ke dalam dunia seni karawitan sehingga memberikan arah jalan pikiran dalam membuat karya.

Sri Hastanto mengklasifikasikan penciptaan karya seni karawitan dewasa ini menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Penciptaan yang masih menggunakan medium dan idiom lama; (2) Penciptaan yang menggunakan medium lama tetapi dengan idiom baru; (3) Penciptaan yang menggunakan medium baru dan idiom baru pula. Penciptaan jenis pertama garapan musikalnya masih mengacu pada tradisi kraton, sehingga merupakan reaktualisasi gending-gending konvensional. Penciptaan jenis kedua media ekspresinya masih menggunakan gamelan, tetapi warna musikalitasnya bernuansa baru. Adapun penciptaan jenis ketiga merupakan garapan baru yang berusaha keluar dari aturan tradisi, lazim disebut karawitan kontemporer. Berdasarkan dari uraian tiga jenis perkembangan karawitan tersebut, penciptaan komposisi ini mengacu pada garap karawitan jenis kedua dengan maksud agar dalam berkarya komposisi karawitan mendapatkan *tebo* (ruang) garap yang lebih leluasa.

Berpijak dari Sri Hastanto tersebut, tampak jelas bahwa penciptaan karya seni karawitan mengalami perkembangan dari tingkat yang sederhana hingga ke tingkat yang tinggi dan kompleks. Menurut Tjokrowasito bahwa seni itu disifati oleh unsur fleksibel dan kompleks, maka dalam penentuan materi garapan seniman harus mampu mengaplikasikan setiap maksud ke dalam bentuk karya seni. Penciptaan karya seni adalah adanya pengembangan yang mengandung suatu perubahan dalam pengertian estetis, menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan tradisi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bagong Kussudiardja dalam bukunya yang berjudul *Olah Seni Sebuah Pengalaman*. Bagong mengatakan bahwa kehidupan seni tradisi berkembang. Dalam perkembangannya, seni tradisi menjadi sumber penciptaan, sebagai landasan untuk karya-karya yang lebih lanjut. Adapun menurut catatan Rostopo dalam bukunya yang berjudul *Gendhon Humardani: Pemikiran dan Kritiknya*, memaparkan bahwa seniman tradisi sekarang telah memandang *waton*, *pakem* dan konvensi-konvensi tidak lagi dipandang sebagai pedoman yang mengikat, melainkan dijadikan sumber inspirasi untuk diolah dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan ekspresinya.